

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA MODEL DESA KONSERVASI DI TAMAN NASIONAL TAKA BONERATE

Development Strategy of Community Empowerment Program in Conservation Village Model in Taka Bonerate National Park

Ahmad Danil Effendi¹, Roland A. Barkey², Muh. Hatta Jamil³

¹ *Balai Taman Nasional Taka Bonerate*

² *Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin*

³ *Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin*

(E-mail: danieleffendi29@gmail.com)

ABSTRAK

Program pemberdayaan masyarakat pada Model Desa Konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate yang belum berjalan baik mengharuskan adanya pengembangan strategi yang lebih efektif dalam penyelenggaraannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat dan merumuskan arahan strategi pengembangannya pada Model Desa Konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate. Penelitian ini dilakukan di Desa Rajuni dan Desa Jinato Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan Model Desa konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi program pemberdayaan masyarakat pada Model Desa Konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate secara umum dinilai cukup baik dan berhasil, 2) Arahan strategi pengembangan program pemberdayaan masyarakat pada Model Desa Konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate adalah dengan meningkatkan kapasitas SDM pendamping sehingga mampu membangun kemitraan dan jejaring usaha yang lebih baik serta mampu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait lingkup Kabupaten Kepulauan Selayar seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan serta Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Strategi, SWOT

ABSTRACT

Community empowerment program in Conservation Village Model in Taka Bonerate National Park are not going well require the development of more effective strategies in its implementation. This study aims to analyze the implementation of community empowerment programs and formulate direction on the development strategy in the Conservation Village Model Taka Bonerate National Park. This research was conducted in Rajuni and Jinato village in Selayar Island Regency as a Conservation Village Model in Taka Bonerate National Park using a qualitative approach with descriptive analysis and SWOT analysis. The results showed that 1) implementation of community empowerment programs in Conservation Village Model in Taka Bonerate National Park generally considered quite good and successful, 2) Referral program development strategies in community development in the Conservation Village Model Taka Bonerate National Park is to enhance the human resource capacity to build partnerships and business networks as well as better able to improve coordination with relevant agencies in Selayar Islands Regency such as Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan serta Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan.

Keywords: Community Empowerment, Strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Konsep pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat untuk menumbuhkan serta meningkatkan inisiatif kreatif masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan ataupun mengembangkan potensi-potensi unggulannya secara berkelanjutan melalui peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan hasil-hasil pembangunan ke arah yang lebih baik secara terus menerus. Sepriyanto (2012) juga menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan dan meningkatkan martabatnya secara wajar sehingga dapat hidup mandiri.

Model Desa Konservasi (MDK) merupakan *pilot project* pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi yang dikembangkan Kementerian Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) yang dimulai sejak tahun 2006. MDK dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dan pelestarian kawasan konservasi dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif melalui peningkatan dan pengembangan kesadaran konservasi agar tercipta hubungan yang harmonis antara kelestarian kawasan dengan kebutuhan masyarakat sekitar kawasan. Model Desa Konservasi ini diharapkan mampu menciptakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengurangi ketergantungan terhadap kawasan dan memberikan dampak positif terhadap perlindungan, pengawetan serta pemanfaatan kawasan konservasi. Dalam jangka panjang dimaksudkan agar kawasan konservasi tetap lestari dan masyarakat terpenuhi kesejahteraannya.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Balai Taman Nasional Taka Bonerate (TNTBR) sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan pada bulan Oktober tahun 2013 telah membentuk Model Desa

Konservasi (MDK) di 2 (dua) desa yang berada dalam kawasan TNTBR yaitu Desa Rajuni yang mewakili Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Tarupa dan Desa Jinato yang mewakili SPTN Wilayah II Jinato.

Program pemberdayaan masyarakat di TNTBR, termasuk yang dilaksanakan di Model Desa Konservasi, terdiri dari program peningkatan kapasitas masyarakat dan program pengembangan usaha ekonomi produktif. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir aktivitas masyarakat yang merusak kawasan yang mengakibatkan kerusakan sumberdaya alam hayati di TNTBR sehingga dapat mempertahankan keutuhan ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan TNTBR dalam mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Namun pada kenyataannya, program pemberdayaan masyarakat tersebut belum berjalan seperti yang diharapkan dimana hasil yang diperoleh kurang optimal. Hal lain yang menjadi kelemahan implementasi program pemberdayaan masyarakat di TNTBR yaitu sulitnya menjaga kontinuitas atau keberlanjutan program, mengakibatkan program yang dilakukan tidak berkesinambungan, padahal keberlanjutan program merupakan inti dari terselenggaranya pemberdayaan masyarakat (Hamid dkk., 2003 dalam Kuncoro, 2004). Oleh karena itu, untuk mendukung pembangunan Model Desa Konservasi maka perlu dilakukan kajian terhadap implementasi program pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan di TNTBR serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan strategi pemberdayaan masyarakat selanjutnya di Taman Nasional Taka Bonerate.

Penelitian yang membahas tentang strategi program pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh Ronald Tambelangi dan Darius Arkwright (2012) dengan judul strategi program pemberdayaan masyarakat di Desa Koloray Kecamatan

Morotai Selatan. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pulau Morotai serta konsultan berjalan baik pada tahap awal dimana pada tahapan pembentukan kelompok budidaya rumput laut dan penyerahan bantuan mendapatkan tanggapan yang baik dari responden. Namun, dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut selanjutnya, tidak adanya pendampingan serta minimnya fasilitas penunjang bagi masyarakat menyebabkan pelaksanaan program tidak bisa optimal. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya jiwa kewirausahaan juga turut menyebabkan manajemen usaha yang dimiliki oleh masyarakat pemanfaat program tidak optimal. Berdasarkan penilaian faktor internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT maka strategi pengembangan program pemberdayaan yang bisa diterapkan di Desa Koloray adalah (1) peningkatan aspek sosial-ekonomi, (2) pengembangan akses pasar, (3) peningkatan produktivitas tenaga pendamping, (4) pemberdayaan yang kontinu oleh pemerintah dan (5) pengembangan metode budidaya rumput laut.

Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat dan merumuskan arahan strategi pengembangannya pada Model Desa Konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang gambaran pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Taman Nasional Taka Bonerate dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga nantinya dengan menggunakan analisis SWOT diperoleh arahan strategi

pengembangan program pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan Model Desa Konservasi di kawasan Taman Nasional Taka Bonerate.

Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Rajuni dan Desa Jinato yang merupakan Model Desa Konservasi (MDK) di Taman Nasional Taka Bonerate yang masing-masing berada di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah I Tarupa dan Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II Jinato, kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai bulan Oktober 2013 sampai Maret 2014.

Teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dari beberapa sumber antara lain: dokumen perencanaan, laporan kegiatan, statistik serta jenis dokumen lain tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate untuk melengkapi data primer.

Teknik analisis

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan analisis SWOT.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian digunakan sebagai gambaran pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate sehingga dapat diketahui faktor pendukung dan penghambatnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi pengembangan program pemberdayaan masyarakat selanjutnya di Taman

Nasional Taka Bonerate dalam pembangunan Model Desa Konservasi (MDK).

HASIL

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate

Dari hasil penilaian kriteria dan indikator terhadap 9 (sembilan) tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Taman Nasional Taka Bonerate berdasarkan Pedoman Kriteria dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Konservasi Ditjen PHKA 2007, diketahui bahwa implementasi program pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate secara umum dinilai cukup baik dan dengan nilai 2,19 dianggap berhasil, namun pada tiap tahapan masih ditemukan beberapa permasalahan. Adapun tahapan yang dinilai kurang baik implementasinya yaitu tahapan membangun/ mengembangkan kelembagaan tingkat desa, pelatihan PRA dan pelaksanaan PRA (**Tabel 1**).

Berdasarkan hasil penilaian kriteria dan indikator pemberdayaan masyarakat, implementasi program pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate dinilai sudah cukup baik dan

dengan nilai 2,19 implementasinya dianggap berhasil. namun pada tiap tahapannya masih ditemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan deskripsi implementasi program pemberdayaan masyarakat di TNTBR, maka diketahui permasalahan yang ditemukan pada setiap tahapan secara umum terkait belum aktifnya stakeholder dan masyarakat dalam mengikuti pertemuan, belum dibangunnya kelompok atas inisiatif masyarakat sendiri, jumlah tenaga pendamping yang belum sesuai dengan kebutuhan, belum adanya Rencana Usaha Keluarga (RUK), tidak terdapatnya urutan prioritas kegiatan pembangunan desa, tidak dilaksanakannya lokakarya tingkat desa sehingga menyebabkan tidak adanya Rencana Kegiatan Desa (RKD), pelaksanaan pelatihan atau pengembangan keterampilan yang belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, belum terjaminnya ketersediaan modal usaha dan sarana produksi, belum aktifnya masyarakat dalam mencari mitra serta belum terdapatnya jejaring kerja pemberdayaan masyarakat di TNTBR, serta masih belum lancarnya pembinaan pengembangan pemberdayaan masyarakat dan masih terdapatnya permasalahan masyarakat yang belum terpecahkan.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kriteria & Indikator Pemberdayaan Masyarakat di TNTBR

No	Tahapan	Penilaian di TNTBR	Penilaian
1	Membangun kesepahaman dengan stakeholders	2.17	Cukup Baik
2	Membangun/mengembangkan kelembagaan tingkat desa	2.10	Kurang Baik
3	Menyiapkan fasilitator/pendamping	2.22	Cukup Baik
4	Pelatihan PRA	2.08	Kurang Baik
5	Pelaksanaan PRA	1.98	Kurang Baik
6	Peningkatan kapasitas masyarakat	2.47	Baik
7	Pengembangan usaha ekonomi produktif	2.25	Cukup Baik
8	Membangun kemitraan dan jejaring usaha	2.22	Cukup Baik
9	Monitoring dan Evaluasi	2.23	Cukup Baik
	Rata-Rata	2.19	
	Penilaian terhadap Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate	BERHASIL	

Tabel 2. Matrik IFAS

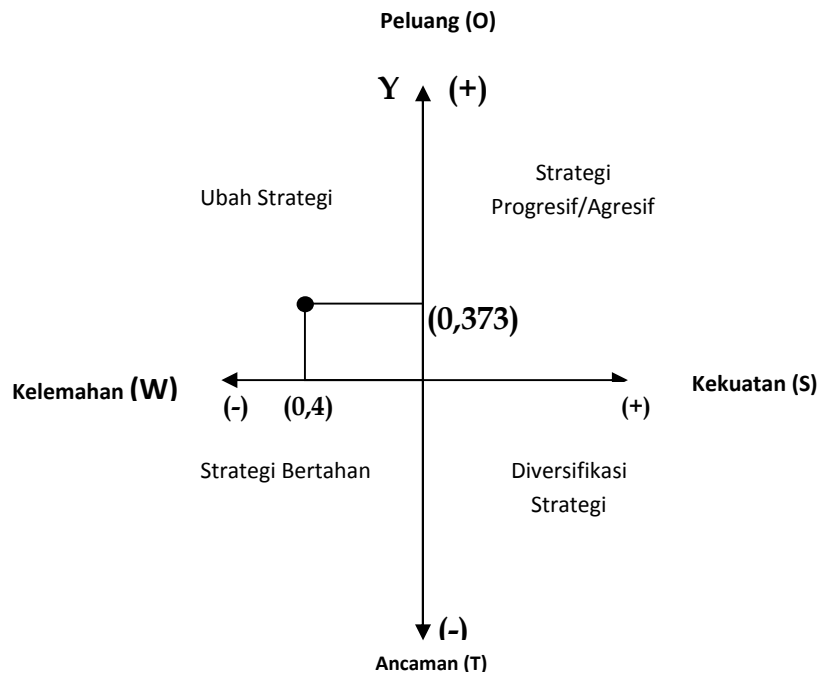
Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
1) Adanya Visi dan Misi Balai TNTBR dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di TNTBR	0.1	4	0.4
2) Adanya penetapan Desa Rajuni dan Jinato sebagai Model Desa Konservasi (MDK)	0.102	4	0.408
3) Implementasi reformasi birokrasi di Balai TNTBR	0.078	3	0.234
4) Dukungan gaji dan tunjangan kinerja pegawai BTNTBR serta tunjangan bagi pejabat fungsional (Penyuluh, PEH dan POLHUT)	0.079	3	0.237
5) Dukungan pejabat dan staf Balai TNTBR dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di TNTBR	0.075	2	0.15
Sub Total	0.434	16	1.429
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
1) Sumberdaya manusia fasilitator pendamping yang masih terbatas dan peran fasilitator yang tidak optimal	0.111	4	0.444
2) Kualitas SDM pendamping yang kurang dan pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat yang tidak seragam	0.107	4	0.428
3) Kemitraan dan jejaring usaha yang belum berkembang	0.089	3	0.267
4) Belum adanya Masterplan Pemberdayaan Masyarakat Balai TNTBR	0.079	3	0.237
5) Koordinasi dengan instansi terkait dalam mensinergikan kegiatan pemberdayaan masyarakat belum optimal	0.093	3	0.279
6) Sarana dan prasarana penunjang pemberdayaan masyarakat yang masih terbatas	0.087	2	0.174
Sub Total	0.566	19	1.829
Total	1	35	3.258

Tabel 3. Matrik EFAS

Faktor strategis eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1) Dukungan Kebijakan Nasional terkait pemberdayaan masyarakat	0.084	4	0.336
2) Potensi sumber daya alam (perikanan dan pariwisata) yang besar	0.091	4	0.364
3) Masyarakat mau untuk terlibat	0.093	4	0.372
4) Peluang pasar dan permintaan yang tinggi terhadap produk perikanan & kerajinan	0.083	3	0.249
5) Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan desa dan instansi terkait	0.081	4	0.324
6) Adanya pedoman-pedoman pendukung terkait pengelolaan pemberdayaan masyarakat di kawasan konservasi	0.079	3	0.237
Sub Total	0.511	22	1.882
Ancaman (<i>Threats</i>)			
1) Sulitnya aksesibilitas menuju kawasan	0.086	3	0.258
2) Kelembagaan kelompok masyarakat belum optimal	0.091	4	0.364
3) Rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendidikan masyarakat	0.088	4	0.352
4) Keterbatasan penguasaan modal dan teknologi	0.087	3	0.261
5) Pengaruh elit dalam proses pemberdayaan masyarakat	0.065	2	0.13
6) Cuaca yang tidak mendukung	0.072	2	0.144
Sub Total	0.489	18	1.509
Total	1	40	3.391

Tabel 4. Matrik SWOT strategi pemberdayaan masyarakat di TN Taka Bonerate

<p>EFAS</p>	<p>IFAS</p>	<p>Kekuatan/Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya Visi dan Misi Balai TNTBR dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di TNTBR Adanya penetapan Desa Rajuni dan Jinato sebagai Model Desa Konservasi (MDK) Implementasi reformasi birokrasi di Balai TNTBR Dukungan gaji dan tunjangan kinerja pegawai BTNTBR serta tunjangan bagi pejabat fungsional (Penyuluh, PEH dan POLHUT) Dukungan pejabat dan staf Balai TNTBR dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di TNTBR 	<p>Kelemahan/Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> Sumberdaya manusia fasilitator pendamping yang masih terbatas dan peran fasilitator yang tidak optimal Kualitas SDM pendamping yang kurang dan pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat yang tidak seragam Kemitraan dan jejaring usaha yang belum berkembang Belum adanya Masterplan Pemberdayaan Masyarakat Balai TNTBR Koordinasi dengan instansi terkait dalam mensinergikan kegiatan pemberdayaan masyarakat belum optimal Sarana dan prasarana penunjang pemberdayaan masyarakat yang masih terbatas
	<p>Peluang/Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Dukungan Kebijakan Nasional terkait pemberdayaan masyarakat Potensi sumber daya alam (perikanan dan pariwisata) yang besar Masyarakat mau untuk terlibat Peluang pasar dan permintaan yang tinggi terhadap produk perikanan & kerajinan Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan desa dan Instansi terkait Adanya pedoman-pedoman pendukung terkait pengelolaan pemberdayaan masyarakat di kawasan konservasi 	<p>Strategi S-O:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan program Model Desa Konservasi dengan memanfaatkan dukungan kebijakan nasional yang ada dan program pemberdayaan dari desa dan instansi terkait. Menggalakkan program pengembangan ekonomi produktif Model Desa Konservasi dengan memanfaatkan potensi perikanan dan pariwisata TNTBR serta peluang pasar yang ada Mengoptimalkan kinerja staf dalam memanfaatkan dan menerapkan pedoman-pedoman pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan implementasi program pemberdayaan masyarakat di TNTBR. Mengembangkan program pemberdayaan dengan memanfaatkan dukungan masyarakat. Meningkatkan peran dan komitmen staf untuk menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan desa dan instansi terkait lainnya sesuai regulasi yang ada. 	<p>Strategi W-O:</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kuantitas SDM pendamping dengan memanfaatkan kebijakan nasional pemberdayaan masyarakat Meningkatkan kualitas SDM pendamping dengan memanfaatkan kebijakan nasional pemberdayaan masyarakat dan melalui kerjasama dengan instansi terkait. Membangun kemitraan dan jejaring usaha dengan pelaksana program pemberdayaan di desa dan instansi terkait lainnya. Memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana penunjang pemberdayaan masyarakat di kawasan dengan memanfaatkan dana bantuan dari program pemberdayaan nasional, desa dan instansi lainnya. Membuat master plan pemberdayaan masyarakat di TNTBR dengan memanfaatkan pedoman yang ada. Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait dalam mensinergikan kegiatan pemberdayaan yang ada di Balai TNTBR dan yang ada di desa dan instansi terkait lainnya.
<p>Ancaman/Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Sulitnya aksesibilitas menuju kawasan Kelembagaan kelompok masyarakat belum optimal Rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendidikan masyarakat Keterbatasan penguasaan modal dan teknologi Pengaruh elit dalam proses pemberdayaan masyarakat Cuaca yang tidak mendukung 	<p>Strategi S-T:</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan peran dan komitmen staf Balai TNTBR untuk mendampingi kelembagaan kelompok yang belum optimal Mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui pemberian bantuan modal dan pelatihan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemahaman masyarakat Menyusun perencanaan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat menyesuaikan pola kondisi cuaca. Meningkatkan kinerja staf untuk membangun pemberdayaan dengan tidak hanya melibatkan informasi dari elit desa saja. 	<p>Strategi W-T :</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengatur kembali jadwal pendampingan agar tidak berbenturan dengan kondisi cuaca. Meningkatkan kinerja SDM yang ada dalam mendampingi kelompok masyarakat. Memanfaatkan kemitraan dan jejaring usaha yang sudah ada untuk meningkatkan aliran modal usaha dan kerjasama terkait pelatihan teknologi tepat guna Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk aksesibilitas ke kawasan. Meningkatkan implementasi program pemberdayaan masyarakat yang sudah ada untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemahaman masyarakat. 	



Gambar 1. Posisi Strategi Pemberdayaan Masyarakat di TN Taka Bonerate

Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat yang Dihasilkan

Dari hasil analisis faktor internal menggunakan matriks faktor strategis internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*) dan analisis faktor eksternal menggunakan matriks faktor strategis eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*). Penentuan nilai bobot, rating dan perumusan strategi pengembangan dilakukan melalui diskusi dengan para pelaksana program pemberdayaan masyarakat di Balai TNTBR. Berdasarkan hasil analisis IFAS (**Tabel 2**), faktor kekuatan (*Strengths*) mempunyai nilai sebesar 1,429, dan kelemahan (*Weakness*) mempunyai nilai sebesar 1,829. Berdasarkan hasil perhitungan dari faktor lingkungan internal, yaitu faktor kekuatan (*strenght*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*weakness*) diperoleh nilai X sebagai sumbu horizontal = $1,429 - 1,829 = -0,4$. Dengan demikian, nilai sumbu X dalam diagram SWOT adalah $-0,4$.

Sementara itu, dari hasil analisis EFAS (**Tabel 3**), diketahui faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai sebesar 1,882, dan ancaman (*Threats*) mempunyai nilai sebesar 1,509. Adapun nilai pada sumbu Y sebagai sumbu vertikal adalah $1,882 - 1,509 = 0,373$. Dengan demikian, nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah 0,373. Hasil perhitungan matriks IFAS dan matriks EFAS menghasilkan nilai sumbu X sebesar $-0,4$ dan nilai sumbu Y sebesar 0,373. Posisi strategi pemberdayaan masyarakat di TNTBR pada pemetaan analisis lingkungan strategis internal dan eksternal (**Gambar 1**) berada pada kuadran ketiga (III) atau pada posisi ubah strategi atau pada posisi strategi W-O, artinya dalam implementasi pemberdayaan masyarakat di TNTBR disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya, sebab strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada, sekaligus untuk memperbaiki kinerja.

Rumusan strategi dalam matrik SWOT (**Tabel 4**) selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa alternatif program dan kegiatan dalam rangka arahan perbaikan strategi pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate. Beberapa alternatif program kegiatan dari strategi W-O adalah: 1) meningkatkan kuantitas SDM pendamping dengan memanfaatkan kebijakan nasional pemberdayaan masyarakat dengan mengajukan usulan penambahan SDM pejabat fungsional Balai TNTBR yang ditugaskan di desa-desa dalam kawasan khususnya pejabat penyuluh kehutanan, 2) meningkatkan kualitas SDM pendamping dengan memanfaatkan kebijakan nasional pemberdayaan masyarakat dan melalui kerjasama dengan instansi terkait dengan meningkatkan komunikasi yang berkelanjutan dan intens dengan pihak penyelenggara diklat, mengikutsertakan SDM Balai TNTBR dalam pelatihan terkait pengembangan diri dan peningkatan kapasitas SDM, menyelenggarakan diklat peningkatan kapasitas SDM secara mandiri, 3) membangun kemitraan dan jejaring usaha dengan pelaksana program pemberdayaan di desa dan instansi terkait lainnya dengan melakukan kerjasama dan kemitraan yang jelas dan terencana terkait upaya-upaya pengembangan, pembinaan dan pembangunan sinergisitas program pemberdayaan masyarakat di TNTBR terutama dengan dinas terkait di lingkup Kab. Kep. Selayar, 4) memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana penunjang pemberdayaan masyarakat di kawasan dengan memanfaatkan dana bantuan dari program pemberdayaan nasional, desa dan instansi lainnya, 5) membuat master plan pemberdayaan masyarakat di TNTBR dengan memanfaatkan pedoman yang ada dan 6) meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait dalam mensinergikan kegiatan pemberdayaan yang ada di Balai TNTBR dan yang ada di desa dan instansi terkait lainnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat di TNTBR adalah keterbatasan SDM pendamping/fasilitator lapangan yang mendampingi masyarakat yang menyebabkan implementasi pemberdayaan masyarakat di TNTBR dan pembagian kerja para pendamping menjadi tidak efektif. Hal ini menyebabkan kunjungan para pendamping ke masyarakat atau kelompok menjadi kurang intensif sehingga seringkali saat masyarakat membutuhkan pendampingan, para pendamping tidak ada di lokasi. Kurangnya pendampingan terhadap kelompok masyarakat tersebut berimbas pada lama dan lambatnya penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Keterbatasan pendamping lapangan terutama menyebabkan pelaksanaan tahapan membangun/mengembangkan kelembagaan tingkat desa, menjadi kurang baik. Padahal kelembagaan tingkat desa diharapkan dapat memberikan kontribusi modal sosial di masyarakat dalam mendorong implementasi program pemberdayaan masyarakat yang lebih baik di TNTBR dalam rangka membangun kerjasama yang kuat antara pihak Balai sebagai penyelenggara program dan masyarakat sebagai pelaku utama dan sasaran program. Menurut Wibowo (2007), modal sosial sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Selain itu modal sosial juga merupakan prasyarat bagi keberhasilan suatu proyek pembangunan dan merupakan unsur utama dalam pembangunan suatu masyarakat madani (*civil society*). Modal sosial yang tinggi akan membantu pemerintah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan berbagai program yang telah ditetapkan.

Selain berdampak pada kurang baiknya pelaksanaan tahap membangun

kelembagaan tingkat desa, keterbatasan pendamping lapangan di TNTBR juga berdampak pada pelaksanaan tahapan pelatihan PRA dan pelaksanaan PRA yang kurang baik. Padahal tahapan pelatihan dan pelaksanaan PRA ini sangat penting agar masyarakat mampu menganalisis potensi serta permasalahan di desa mereka. Menurut Widiyanto (2010) dampak dari tidak dilaksanakannya pelatihan dan pelaksanaan PRA di MDK Negeri Sawai yaitu kurangnya kemampuan masyarakat untuk menyusun dan melaksanakan rencana dalam rangka mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui organisasi kemasyarakatan yang telah dibentuk. Selain itu, jika pelatihan dan pelaksanaan PRA yang dilaksanakan kurang baik, tentunya akan berdampak pada kurangnya pemahaman tentang bagaimana menganalisis masalah, merencanakan, melaksanakan dan melakukan monitoring dan evaluasi atas program pemberdayaan yang dilaksanakan sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Wijajanti (2011), proses pemberdayaan ini ditandai adanya kemampuan masyarakat dalam membuat analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi suatu program pemberdayaan. Peran pelaku perlu diperbaiki dalam pengetahuan dan keterampilannya agar dapat memberi dukungan dalam memper-lancar keberhasilan pemberdayaan, sehingga dapat meningkatkan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tentu SDM pendamping masyarakat di lapangan perlu untuk ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Menurut Sukardi (2007) suatu organisasi harus mempunyai daya dukung dari berbagai aspek khususnya dalam pendanaan dan sumberdaya manusia agar kinerjanya optimal. Untuk TNTBR saat ini daya dukung SDM yang dimiliki masih relatif rendah sehingga agar implementasi program pemberdayaan masyarakat lebih efektif dan dapat

berkelanjutan, maka perlu adanya peningkatan daya dukung terutama sumberdaya manusianya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Jika daya dukung SDM terpenuhi, maka akan berdampak pada meningkatnya kapasitas SDM dalam mendampingi masyarakat dalam program pemberdayaan yang dilaksanakan serta mampu membangun kemitraan dan jejaring kerja yang lebih baik dengan stakeholder terkait lainnya.

Selain faktor keterbatasan pendamping, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberlanjutan program pemberdayaan di TNTBR. Masyarakat Desa Rajuni dan Desa Jinato yang menjadi kajian memang sebagian besar hanya berpendidikan SD (Sekolah Dasar), karena akses untuk mendapatkan pendidikan lanjut memang relatif sulit, hal ini berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat akan pentingnya program pemberdayaan masyarakat dan kecakapan mereka dalam berorganisasi mengelola kelompok. Menurut Pasha dan Susanto (2009), faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden di dalam mengelola kawasan serta tingkat pengetahuan dan persepsi responden terhadap keberadaan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Dalam merumuskan arahan strategi program pemberdayaan masyarakat di TNTBR digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT ini dilakukan terhadap organisasi Balai TNTBR. Sebelum merumuskan arah strategi program pemberdayaan masyarakat di TNTBR tersebut, dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternalnya. Dari uraian permasalahan yang ditemukan pada tiap tahapan tersebut dan berdasarkan hasil observasi/pengamatan di lapangan, wawancara dengan beberapa informan terkait, diskusi dengan para pelaksana kegiatan serta studi dokumentasi diidentifikasi dan ditentukan faktor internal program pemberdayaan masyarakat di TNTBR yang meliputi **Kekuatan** yang terdiri dari: 1) Adanya Visi dan Misi Balai TNTBR yang mendukung,

2) Adanya penetapan Desa Rajuni dan Jinato sebagai Model Desa Konservasi, 3) Implementasi reformasi birokrasi di Balai TNTBR, 4) Dukungan tunjangan kinerja pegawai, 5) Dukungan pejabat dan staf Balai TNTBR; serta **Kelemahan** yang terdiri dari: 1) SDM pendamping yang terbatas dan peran pendamping yang belum optimal, 2) Kualitas SDM pendamping kurang dan pemahaman yang tidak seragam, 3) Kemitraan dan jejaring usaha yang belum berkembang, 4) Belum adanya Masterplan Pemberdayaan Masyarakat Balai TNTBR, 5) Koordinasi dengan instansi terkait belum optimal, dan 6) Sarana dan prasarana penunjang yang masih terbatas.

Sementara itu, hasil identifikasi faktor eksternal program pemberdayaan masyarakat di TNTBR meliputi **Peluang** yang terdiri dari: 1) Dukungan Kebijakan Nasional, 2) Potensi sumber daya alam (perikanan dan pariwisata), 3) Masyarakat mau untuk terlibat, 4) Peluang pasar dan permintaan yang tinggi, 5) Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan desa dan instansi terkait dan 6) Adanya pedoman pendukung, serta **Ancaman** yang terdiri dari: 1) Sulitnya aksesibilitas menuju kawasan, 2) Kelembagaan kelompok masyarakat belum optimal, 3) Rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendidikan masyarakat, 4) Keterbatasan penguasaan modal dan teknologi, 5) Pengaruh elit dalam proses pemberdayaan masyarakat dan 6) Cuaca ekstrem.

Berdasarkan analisis SWOT, arahan strategi pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate adalah dengan meningkatkan kapasitas SDM pendamping sehingga pendamping mampu membangun kemitraan dan jejaring usaha yang lebih baik serta mampu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan serta Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan. Kemitraan dan

jejaring usaha antara Balai TNTBR dengan pemerintah desa dan instansi terkait lainnya perlu dibangun dengan lebih intensif. Lukiastuti (2012) menegaskan bahwa kapabilitas jejaring usaha mempunyai pengaruh terhadap kinerja internasionalnya dan memberikan bukti dukungan empiris terhadap pandangan kapabilitas dinamis perusahaan.

Hal yang sama bisa juga diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat di TNTBR ini, yaitu agar kinerja program pemberdayaan masyarakat di TNTBR meningkat, maka perlu juga ditingkatkan kapabilitas jejaring usaha antara pihak Balai TNTBR dengan stakeholders terkait lainnya. Hubungan dengan stakeholder terkait seperti pemerintahan desa, Dinas kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan serta Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan seharusnya bisa lebih disinergikan dengan kembali mengaktifkan Forum Kolaborasi Pengelolaan TNTBR yang pernah ada yang dapat mempertemukan berbagai *stakeholder* untuk dapat mengkoordinasikan program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan di TNTBR sehingga program/kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bisa saling mendukung.

Kolaborasi penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat tersebut bisa dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Apalagi pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu urusan wajib baik di Balai TNTBR, Desa Rajuni dan Jinato maupun pihak pemerintahan daerah Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan demikian maka seharusnya permasalahan dalam program pemberdayaan masyarakat di TNTBR tersebut bisa dikerjakan bersama antara Balai TNTBR selaku pengelola kawasan TNTBR dengan Pemerintah Daerah

Kabupaten Kepulauan Selayar yang mempunyai wilayah. Menurut Winara (2011) kolaborasi pengelolaan kawasan konservasi termasuk dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan juga lembaga nir pemerintah seperti yang terjadi di Taman Nasional Teluk Cenderawasih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Taka Bonerate secara umum dinilai cukup baik dan berhasil. Arahan strategi yang dihasilkan untuk pengembangan program pemberdayaan masyarakat di TNTBR adalah dengan meningkatkan kapasitas SDM pendamping sehingga pendamping mampu membangun kemitraan dan jejaring usaha yang lebih baik serta mampu meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait lingkup Kabupaten Kepulauan Selayar seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan serta Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Lukiastuti, Fitri. (2012). *Pengaruh Orientasi Wirausaha dan Kapabilitas Jejaring Usaha Terhadap Peningkatan Kinerja UKM dengan Komitmen Perilaku Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 8 No. 2: 155-175.
- Pasha R. & Susanto A. (2009). *Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Hutan dengan Pola Penggunaan Lahan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol 5 No 2: 82-94.
- Sepriyanto Y.D. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Balai Taman Nasional Gunung Palung Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Selatan (Studi Kasus Desa Gunung Sembilang)*. Jurnal Tesis-PMIS UNTAN.
- Sukardi. (2007). *Analisis Pemberdayaan Resort Cinta Raja Seksi Konservasi wilayah IV Besitang Taman Nasional Gunung Leuser*. Jurnal Hutan dan Masyarakat Vol II No.1: 188-198.
- Tambelangi, R. dan Arkwright, D. 2012. *Strategi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Koloray Kecamatan Morotai Selatan*. Jurnal Lintas Ilmu Universitas Halmahera. 2 : 108-118.
- Wibowo, Agung. (2007). *Menumbuhkan-kembangkan Modal Sosial dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat*. Jurnal M'POWER Vol. 5 No. 5: 16-23.
- Widiyanto, Daniwari. (2010). *Partisipasi Masyarakat dalam Penyempurnaan Implementasi Model Desa Konservasi di Taman Nasional Manusela*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Wijajanti, Kesi. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 12 No. 1: 15-27.
- Winara A. & Mukhtar AS. (2011). *Potensi Kolaborasi Dalam Pengelolaan Taman Nasional Teluk Cenderasih di Papua*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam Vol. 8 No.3: 217-226.